

## POLITIK PEMAAFAN

Oleh:

Sofia Hayati

[sofiahayati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstract

Forgiveness is often understood as an attitude to overcome negative things and judgment of a guilty person by not denying the pain itself, but with compassion, empathy, and love for those who hurt. Some things to know from forgiveness are what and how forgiveness, stages of forgiveness and forgiveness elements.

In the political context, forgiveness is not just 'forgetting' the past, but instead remembers it again and then forgives. In this process it is necessary to try to remember past facts and make honest moral judgments about past mistakes, injustices, and injuries. Forgiveness in the context of action politics does not mean freeing punishment against perpetrators of past crimes, but means free from acts of revenge. Forgiveness starts from an encouragement of 'moral judgment' and control of revenge.

**Keywords:** politics, forgiveness

### Abstrak

Forgiveness (pemaafan) seringkali dipahami sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri, tetapi dengan rasa kasihan, empati, dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Beberapa hal yang perlu diketahui dari pemaafan adalah apa dan bagaimana pemaafan, tahapan-tahapan dalam memaafkan dan elemen-elemen pemaafan.

Dalam konteks politik, pemaafan bukanlah 'melupakan' masa lalu begitu saja, tapi justru mengingatnya kembali dan baru kemudian memaafkan. Dalam proses ini diperlukan upaya mengingat fakta-fakta masa lalu dan melakukan penilaian moral secara jujur terhadap kesalahan, ketidakadilan, dan luka masa lalu itu. Pengampunan dalam konteks politik tindakan berarti bukan membebaskan hukuman terhadap pelaku kejahatan masa lalu, tetapi berarti bebas dari tindakan balas dendam. Pengampunan dimulai dari suatu dorongan 'penilaian moral' dan pengendalian dari rasa dendam.

**Kata Kunci:** politik, pemaafan

### A. Konsep *Forgiveness*

*Forgiveness* adalah upaya membuang semua keinginan balas dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai kehendak baik untuk membina hubungan yang harmonis kembali. Menurut Robert D. Enright, *forgiveness* adalah kesediaan seseorang untuk

meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh-tak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil.<sup>1</sup>

Konsep *forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengendalikan kemarahan dan sikap balas dendam demi tercapainya rekonsiliasi dalam hubungan dengan pihak yang tersakiti. *Forgiveness* (pemaafan) dipahami sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri, tetapi dengan rasa kasihan, empati, dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Mc Cullough dkk mengemukakan bahwa memaafkan dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk membangun rekonsiliasi pihak yang menyakiti. Jadi, dengan pendekatan pemaafan ini dapat memberikan alternatif terhadap resolusi konflik dan percepatan proses perdamaian (*peacemaking*).<sup>2</sup>

Hakikat *forgiveness* sebagai resolusi konflik memang tidak bisa secara langsung mengabaikan seni mengingat dalam menyikapi sebuah peristiwa, karena pengampunan bukan berarti melupakan. Seni mengingat bukan merupakan sebuah kegiatan untuk melihat ke belakang, melainkan sebuah upaya untuk mengubah bentuk luka masa lalu dalam membangun masyarakat yang inklusif demi kebaikan bersama tanpa rasa dendam. *Forgiveness* tidak sekedar dipahami sebagai usaha untuk melupakan konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan sosial, tetapi lebih dari itu sebagai proses pertemuan, penyembuhan, dan penyingkapan pilihan-pilihan baru yang sejati demi sebuah masa depan kehidupan yang mencerahkan.

*Forgiveness* memang tidak sama dengan *reconciliation* yang mencerminkan masa depan dari warisan-warisan masa lalu yang selalu menghantui dan memebelenggu kehidupan. Proses *forgiveness* berarti seseorang yang menerima kehadiran orang lain yang pernah membawa luka dalam hati dalam masa lalu. *Forgiveness* sebagai proses melupakan sakit hati meniscayakan adanya sebuah keterbukaan, sikap menerima, dan kerendahan hati untuk mengakui atas segala kesalahan, bukan bermaksud atau sengaja melupakan masalah yang pernah dialami sebelumnya.<sup>3</sup>

Mengenai hakikat *forgiveness*, Lewis B. Smedes mengurai tindakan yang tidak tergolong memaafkan.<sup>4</sup> *Pertama*, *forgiveness* bukan berarti melupakan. *Kedua*, *forgiveness* bukan memahami alasan seseorang bila tahu bahwa orang itu pantas dipersalahkan. *Ketiga*, *forgiveness* bukan menutup-nutupi konflik. *Keempat*, *forgiveness* bukan mentoleransi tindakan seseorang.

Baumeister dkk. (1998) menggambarkan dua dimensi dari pemaafan. Pertama adalah dimensi intrapsikis. Dimensi ini melibatkan aspek emosi dan kognisi dari pemaafan. Kedua adalah dimensi interpersonal. Dimensi ini melibatkan aspek sosial dari pemaafan. Pemaafan yang total mensyaratkan dua dimensi di atas. Pemaafan

---

<sup>1</sup> Robert D. Enright dan Anthony Dio, *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm 45.

<sup>2</sup> McCullough dkk, "Forgiveness, Forbearance and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations", dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 73 (2), 1997, hlm 321 – 336.

<sup>3</sup> Geiko Muller-Fehrenholz, *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, (Mauwere: Ledalero, 2005), hlm. 17.

<sup>4</sup> Lewis B. Smedes, *Memaafkan Kekuatan yang Membebaskan*, terj. Petrus Bere, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 81 – 95.

yang semu cirinya terbatas pada dimensi interpersonal yang ditandai dengan menyatakan memberi maaf secara verbal terhadap orang yang bersalah tetapi masih terus menyimpan sakit hati dan dendam. Baumeister dkk. (1998) mensyaratkan adanya pernyataan intrapsikis seperti ketulusan dalam pemaafan bukan hanya perilaku interpersonal dan sekedar rekonsiliasi. Pemaafan yang tulus merupakan pilihan sadar individu melepaskan keinginan untuk membalas dan mewujudkannya dengan respons rekonsiliasi.

### **B. Proses Memaafkan**

Lewis B. Smedes (1984) dalam bukunya *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve* membagi empat tahap pemberian maaf. *Pertama* adalah membalut sakit hati. Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya sehingga lambat laun akan mengrogoti kebahagiaan dan ketentraman. Oleh karena itu, meredakan dan memadamkan kebencian terhadap seseorang yang menyakiti bila dibalut, apalagi ditambah dengan obat, ibaratnya memberi antibiotik untuk mematikan sumber sakit.

*Kedua* yaitu meredakan kebencian. Kebencian adalah respon alami seseorang terhadap sakit hati yang mendalam dan kebencian yang memerlukan penyembuhan. Kebencian sangat berbahaya kalau dibiarkan berjalan terus. Tidak ada kebaikan apapun yang datang dari kebencian yang dimiliki seseorang. Kebencian sesungguhnya melukai si pembenci sendiri melebihi orang yang dibenci. Kebencian tidak bisa mengubah apapun menjadi lebih baik bahkan kebencian akan membuat banyak hal menjadi lebih buruk. Dengan berusaha memahami alasan orang lain menyakiti atau mencari dalih baginya atau instropeksi sehingga ia dapat menerima perlakuan yang menyakitkan maka akan berkurang atau hialnglah kebencian itu.

*Ketiga* adalah upaya penyembuhan diri sendiri. Seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain. Akan lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya. Kalau ia bisa melepaskan kesalahan dalam ingatan berarti ia memperbudak diri sendiri dengan masa lalu yang menyakitkan hati Kalau ia tidak bisa membebaskan orang lain dari kesalahannya dan melihat mereka sebagai orang yang kekurangan sebagaimana adanya berarti membalikan masa depannya dengan melepaskan orang lain dari masa lalu mereka. Memaafkan adalah pelepasan yang jujur walaupun hal itu dilakukan di dalam hati. Pemberi maaf sejati tidak berpura-pura bahwa mereka tidak menderita dan tidak berpura-pura bahwa orang yang bersalah tidak begitu penting. Asumsinya, memaafkan adalah melepaskan orang yang serta berdamai dengan diri sendiri dan orang lain.

*Keempat* yaitu berjalan bersama. Bagi dua orang yang berjalan bersama setelah bermusuhan memerlukan ketulusan. Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Pihak yang disakiti perlu percaya bahwa pihak yang meminta maaf menepati janji yang dibuat. Mereka juga harus berjanji untuk berjalan bersama di masa yang akan datang dan saling membutuhkan satu sama lain.

Proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu (Smedes, 1984). Semakin parah rasa sakit hati semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Kadang-kadang seseorang melakukannya dengan perlahan-lahan sehingga melewati garis batas tanpa menyadari bahwa dia sudah melewatinya. Proses juga dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba

mengerti kenapa hal itu terjadi bersama-sama dengan upaya meredakan kemarahan.

### C. Elemen-Elemen Pemaafan

Dari perjumpaan dengan orang-orang yang bersentuhan dengan problem pemaafan, serta pembacaan terhadap banyak literatur, ditemukan kondisi-kondisi yang secara umum berlaku dalam pemaafan, sehingga secara spesifik pemaafan menjadi lebih bisa dikenali. Kondisi-kondisi tersebut menurut Afthonul Afif diidentifikasi sebagai elemen-elemen pemaafan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur seperti mengkomunikasikan penderitaan, proses penyembuhan luka, upaya memperbaiki hubungan, upaya menghilangkan rasa bersalah, berdamai dengan masa lalu, dan upaya menciptakan hubungan baru.<sup>5</sup>

Dengan mengkomunikasikan penderitaannya, korban menjadi lebih bisa memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi dari sebuah hubungan yang rusak. Melalui cara ini korban akan tahu apakah pelanggar bersedia bertanggungjawab atau tidak, bersedia bernegosiasi untuk mengurai dan memahamai persoalan atau tidak, sehingga ia kemudian juga memiliki pertimbangan untuk memaafkan atau tidak. Dengan cara ini, korban dapat mentransformasikan pengalaman-pengalaman interpersonal, sehingga dalam batas tertentu, dia tidak akan sendirian menanggung penderitaannya itu. Sebagai keputusan, pemaafan memang lahir dari dimensi intrapersonal, namun proses yang di dalamnya melibatkan orang lain, pemaafan merupakan gejala interpersonal.

Vincent Waldron dan Daouglas Kelley menguraikan bahwa pemaafan merupakan keputusan yang lahir dari kondisi di mana telah terjadi pelanggaran dalam hubungan. Artinya, pemaafan tidak dapat diberikan kepada tindakan-tindakan yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran. Pemaafan baru dapat dinegosiasikan apabila komunikasi antara kedua belah pihak terbangun dengan baik. Selain itu, pemaafan yang dikomunikasikan akan menimbulkan dampak-dampak positif tertentu. Ketika korban dan pelanggar sampai pada kesepakatan untuk menyudahi konflik dengan menempuh pemaafan, hubungan keduanya sedang bergerak menuju pemulihan, dan jalan bagi terciptanya rekonsiliasi akan terbuka lebar. Namun apabila hanya satu pihak saja yang berinisiatif untuk menyudahi konflik, sudah tentu hubungan mereka akan pulih kembali. Hubungan tersebut akan berada dalam ketidakpastian, terputus sementara waktu atau mungkin bisa selamalamanya, apabila kedua belah pihak telah menutup setiap kemungkinan bagi negosiasi.

Mengingat masalah pelanggaran masa lalu penting bagi pemaafan karena dapat menumbuhkan tanggung jawab. Hal ini tentu akan membuat mereka dengan mudah mengelak dari tanggung jawab, meski apa yang telah mereka perbuat mengakibatkan kerugian yang nyata bagi orang lain di hari ini. Itulah sebabnya sengaja merupakan pelanggaran secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai pelanggaran atau setidaknya menjadi bagian dari pelanggaran itu sendiri, karena ia dapat membatalkan kemungkinan seorang pelanggar untuk bertanggung jawab atau dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, nasib dari tanggung jawab tergantung pada mereka yang sadar, mereka yang mampu mengingat. Di tangan mereka inilah moralitas akan tetap berfungsi sebagaimana mestinya, karena masih

---

<sup>5</sup> Afthonul Afif, *Pemaafan, Rekonsiliasi dan Restorative Justice: Diskursus Perihal Pelanggaran di Masa Lalu dan Upaya-upaya Melampauinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 113-114.

ada subjek yang mengawal serta menjadi tujuan dari moralitas itu sendiri. (Afthonul Afif, 2015: 120)

Mengingat dapat mengantisipasi terulangnya pelanggaran yang sama di masa mendatang. Mengingat pelanggaran yang pernah terjadi atau memastikan bahwa ada yang salah di masa lalu, akan berfungsi sebagai rambu-rambu sosial agar pelanggaran serupa atau yang lainnya tidak terulang kembali. Cara ini sebenarnya bukan sekedar untuk memastikan bahwa ada yang salah di masa lalu, tetapi lebih penting dari itu adalah kita menjadi lebih tau untuk apa pemaafan dilakukan dan kepada siapa akan ditujukan pemaafan tersebut.<sup>6</sup> Mengingat dalam pengertian ini bukan sekedar sebagai salah satu fungsi kognitif saja, melainkan sebagai sebuah strategi eksistensial dalam menilai, melihat, dan menghadapi pelanggaran dengan tinjauan yang berbeda. Mengingat dalam pengertian ini adalah sikap mental yang kompleks. Di dalamnya terdapat momen membenci, merasakan dendam, menghayati dan memiliki penderitaan, menimbang-nimbang kemungkinan, merasakan kebimbangan, membayangkan kesanggupan pelanggar untuk turut merasakan penderitaan, hingga munculnya dorongan-dorongan untuk memaafkan.

Sebelum perbaikan hubungan itu secara sadar diupayakan, ada kondisi-kondisi tertentu yang biasanya terjadi baik itu dalam diri kedua belah pihak kemudian bisa memastikan bahwa sebuah pemaafan memang merupakan keputusan yang diambil secara sungguh-sungguh dan memiliki alasan-alasan psikologis dan moral yang kuat. Jadi, pemaafan itu akan terjadi jika korban dan pelanggar sama-sama berhasil mengatasi kesulitannya masing-masing. Dibutuhkan adanya kesamaan persepsi dari kedua belah pihak tentang perlunya membangun sebuah hubungan dengan semangat baru, paling tidak sama seperti atau bahkan lebih baik dibanding dengan bentuk hubungan sebelum terjadinya pelanggaran.

Dalam situasi zaman di mana tuntutan hidup serta persaingan semakin tinggi, setiap orang cenderung memandang yang lain sebagai sumber ancaman. Mereka berlomba-lomba bersaing menjadi yang terdepan, meski untuk mencapainya seringkali mengorbankan atau mencundangi orang lain. Dalam hubungan interpersonal ini, mereka menjadi lebih mudah menyakiti atau tersakiti, lebih mudah membenci ketimbang mengasihi, lebih mudah menuntut ketimbang memberi, lebih mudah mendendam daripada memaafkan. Itulah sebabnya tidak semua pelanggaran yang terjadi dapat berujung pada pemaafan, tidak semua konflik dapat berujung pada rekonsiliasi. Dalam konteks inilah perbaikan hubungan merupakan salah satu elemen pemaafan menjadi begitu penting.

#### **D. Urgensi *Forgiveness***

*Forgiveness* bukan secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif sampai akar-akarnya, tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan untuk tidak terlalu menghakimi dan menyesal atas apa yang telah terjadi.<sup>7</sup> Keinginan untuk berbuat positif tidak berarti menghapuskan perasaan negatif yang pernah ada, karena perasaan marah dan benci pasti akan selalu terlintas dalam hati dan pikiran manusia. Keseimbangan dan kesempurnaan akan tercapai jika hal positif dan negatif dapat hidup berdampingan.

---

<sup>6</sup> Margareth U. Walker, *Moral Repair* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 170-171.

<sup>7</sup> L.B. Smedes, *Forgiveness and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve* (San Fransisco: Harpersan, 1984), hlm. 133.

*Forgiveness* memiliki implikasi positif dalam mengurangi intensitas kekerasan akibat perselisihan dan pertikaian yang berujung pada hilangnya nyawa seseorang. Terkadang model *forgiveness* tidak bisa tercapai karena pihak yang menjadi korban masih menyimpan kemarahan yang luar biasa dalam hatinya sehingga pihak yang menjadi pelaku merasa terbebani untuk mengambil pilihan resolusi konflik ini. Hanya orang yang sabar dan ikhlas saja yang bisa mengambil pilihan *forgiveness* sebagai resolusi konflik hingga terbentuk sebuah jalinan persahabatan dan persaudaraan yang intens.

Perilaku *forgiveness* merupakan salah satu bentuk tradisi hubungan antar manusia yang mesti dilestarikan, akan tetapi tradisi ini sering kali juga hanya merupakan ritual belaka atau sekedar member dan menerima permintaan tanpa adanya kesungguhan untuk memperbaiki hubungan secara berkelanjutan. Jika *forgiveness* dilakukan dengan penuh kesungguhan dari masing-masing individu, bukan tidak mungkin pilihan itu akan menjadi harapan akan tercapainya persahabatan tanpa mengotak-atik masalah yang terjadi dengan menatap masa depan yang lebih baik. Namun jika tidak terjadi kesepakatan untuk mengakui dan menerima peristiwa yang telah terjadi, maka impian untuk mencapai resolusi *forgiveness* akan sulit tercapai apalagi jika masing-masing pihak bersikap eksklusif.

Jika dilihat dari hubungan bernegara, siapa mempunyai kekuatan untuk memaafkan? Siapa yang harus meminta maaf? Apa yang dianggap dapat dimaafkan? *Forgiveness* sering dilukiskan sebagai satu akta hubungan antar pribadi (misalnya, McCullough *et al.* 1997), melibatkan perorangan pada lapisan pribadi. Baru-baru ini, bagaimanapun, obrolan tentang maaf telah masuk pada ruang publik—and lagi dengan tegas, political—domain<sup>1</sup>, terutama seperti masa ini berhubungan ke warga dari pemerintahan diktator terdahulu hingga sekarang di peralihan ke demokrasi (Asmal *et al.*, 1996; Biggar 1998; Boraine *et al.*, 1994; Boraine dan Perekrutan 1995; Nuttall dan Coetzee 1998; Shriver 1995,1998; Soyinka 1999; Weschler 1990).

Maaf, sepertinya yang digunakan sini, adalah hasil dari satu proses yang mana terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Sementara itu hanyalah individu yang dapat memaafkan atau dimaafkan. Siapa memaafkan siapa, dan yang dianggap yang dapat dimaafkan, yaitu keduanya menetapkan rasa saling percaya antar individu. Shriver menyarankan empat unsur maaf. *Pertama*, yakni mengawali dengan ingatan yang ditutupi dengan pertimbangan moral (1995: 7); *Kedua*, maaf memerlukan penundaan dari balas dendam, atau "kesabaran dari balas dendam" (Shriver 1995: 8). *Ketiga*, di sana harus ada rasa empati terhadap lawan (Shriver 1995: 8). Akhirnya, dimensi keempat dari maaf yang diidentifikasi oleh Shriver yang ini bertujuan pada membaiknya hubungan humanitas antar manusia.

Prasangka sosial (social prejudices) adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap masih munculnya konflik baik konflik antar-elite maupun horizontal. Masing-masing berusaha mempertahankan identitas seraya tidak mengakui dan bahkan berusaha menghilangkan identitas orang lain. Mereka enggan berinisiatif melakukan komunikasi politik, dan selalu berada dalam tempurung kelompoknya, seraya menjegal dan memberanguskan kelompok lainnya. Identitas kelompok ibarat pisau bermata dua: mempertahankan eksistensi diri sambil berusaha menghilangkan eksistensi kelompok lain.

Pembentukan komisi kebenaran dan rekonsiliasi, menurut Peter R. Baehr, memang kontroversial. Di satu sisi, ada kalangan yang lebih suka kebijakan

memaafkan, melupakan dan berpendapat bahwa proses ini akan terganggu oleh pembentukan komisi kebenaran dan rekonsiliasi itu. Di sisi lain, muncul gagasan bahwa pemberian maaf yang benar hanya mungkin setelah adanya pengakuan atas fakta-fakta tersebut. Dari perspektif etika politik, pengampunan politik sesungguhnya diperlukan dalam kerangka rekonsiliasi menuju Indonesia Baru. Sikap pemaaf dalam konteks politik adalah tindakan yang menggabungkan kebenaran moral, kesabaran dan pengendalian, serta komitmen untuk memperbaiki hubungan yang retak. Ini tidak berarti mengabaikan begitu saja kejahatan masa lalu dan mengabaikan keadilan.

Tindakan hukuman yang adil jelas diperlukan untuk mengetahui apakah mereka itu bersalah ataukah tidak. Tanpa upaya islah, bangsa ini akan berjalan tanpa arah. Tanpa islah, sulit ditemukan strategi yang mujarab untuk mengatasi masalah bangsa yang kompleks ini. Bangsa ini benar-benar membutuhkan transformasi sosial ke arah yang lebih sejahtera dan damai. Padahal, perubahan sosial yang genuine, seperti dikatakan Hannah Arendt (1959), hanya dapat dilahirkan oleh dua kemampuan: memaafkan dan membuat kesepakatan yang baru. Salah satu sebab mengapa suatu kesepakatan yang baru sulit dicapai adalah keengganan para pemimpin politik untuk saling memaafkan dan mengampuni cinta dan pemberian maaf dalam konteks politik belum menjadi kamus politik para pemimpin kita, sementara benci dan balas dendam seakan telah membudaya. Dalam konteks inilah, sikap dan tindakan memaafkan menjadi penting untuk memperbaharui suatu hubungan kemanusiaan dan memperbaiki retak-retak permusuhan yang sudah terlanjur terjadi dimasa lalu.

Begitu pula perlu adanya empati terhadap sisi kemanusiaan politik. Sikap empati ini diperlukan untuk tidak melihat perbedaan secara negatif, tetapi melihatnya secara positif yaitu yang positif dan konstruktif. Sikap empati dilakukan terhadap kesejatan orang lain, bahwa orang lain memiliki hak yang sama untuk hidup secara damai dan membangun kehidupan bersama yang rukun.

Memaafkan dalam konteks politik, seperti dikatakan Donald W. Shriver dalam *An Ethics for Enemies: Forgiveness in Politics (1995)*, bukanlah 'melupakan' masa lalu begitu saja, tapi justru mengingatnya kembali dan baru kemudian memaafkan. Dalam proses ini diperlukan upaya mengingat fakta-fakta masa lalu dan melakukan penilaian moral secara jujur terhadap kesalahan, ketidakadilan, dan luka masa lalu itu. Pengampunan dalam konteks politik tindakan berarti membebaskan hukuman terhadap pelaku kejahatan masa lalu, tetapi berarti bebas dari tindakan balas dendam. Pengampunan dimulai dari suatu dorongan 'penilaian moral' dan pengendalian dari rasa dendam. Pengendalian rasa dendam akan membuka pintu menuju masa depan yang tidak akan mengulangi kesalahan masa lalu. Tanpa ada pengendalian ini, suatu penilaian moral justru dapat menimbulkan permusuhan baru.

### **E. Penutup**

Pemaafan yang dibahas dalam tulisan ini memfokuskan pada konteks hubungan interpersonal. Oleh karenanya pemaafan merupakan perilaku sosial psikologis yang menekankan pada aspek afektif dan kognitif dalam hubungan antar individu. Secara psikologis pemaafan akan efektif dan berdampak positif bila ada penuntasan persoalan psikologis yang antara lain ditandai dengan ketulusan dan kesungguhan untuk memperbaiki relasi di masa mendatang pada pihak-pihak yang

terlibat. Perwujudan akan hal itu harus tampak dalam ungkapan meminta dan memberi maaf. Karenanya, secara psikologis memaafkan tanpa diwujudkan secara interpersonal dapat menyakitkan. Sementara itu, ungkapan secara interpersonal tanpa dilandasi ketulusan mengarahkan pemaafan hanya sekedar ritual. Hal yang terakhir inilah kiranya yang selama ini terjadi pada masyarakat Indonesia sehingga konflik dan ketidakharmonisan hubungan sosial sulit diatasi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, Afthonul. *Pemaafan, Rekonsiliasi dan Restorative Justice: Diskursus Perihal Pelanggaran di Masa Lalu dan Upaya-upaya Melampauinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Enright, Robert D dan Anthony Dio, *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003)
- Fehrenholz, Geiko Muller. *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, (Maukere: Ledalero, 2005)
- McCullough dkk. "Forgiveness, Forbearance and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations", dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 73 (2), 1997
- R. F. Baumeister, Exline, J. J., and Sommer, K. L. The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In E. L. Worthington, Jr. (eds.), *Dimensions of forgiveness: Psychological Research and Theological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press. 1998.
- Smedes, L.B. *Forgiveness and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve* (San Fransisco: Harpersan, 1984)
- Smedes, Lewis B. *Memaafkan Kekuatan yang Membebaskan*, terj. Petrus Bere, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Walker, Margareth U. *Moral Repair* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006)